

GAMBARAN STRES PASIEN GANGREN DIABETIK DI RUMAH SAKIT SANTAELISABETH MEDAN TAHUN 2023

Syukur J. Gulo¹, Fani Sofia Rupi Pardede²

STIKes Santa Elisabeth Medan^{1,2}

email : ¹syukurjuliantogulo9@gmail.com, ²fanisofiarpardede@gmail.com

ABSTRACT

Stress can affect the quality of life of individuals, especially patients suffering from gangrene. The association between stress and diabetes gangrene is the clinical burden of the disease, lifestyle factors and adherence, antidepressant medications, brain structure and function, HPA axis dysfunction, sleep disturbances, inflammation, and environmental factors. Diabetic gangrene is a complication of diabetes mellitus caused by damage to necrosis tissue by embolism of large arteries in parts of the body so that blood supply stops. Gangrene disease can cause complications, physical and psychological discomfort. The purpose of this study is to describe the picture of stress in diabetic gangrene patients in April-May 2023. This study uses a quantitative descriptive design with sample of 43 gangrene patients selected by purposive sampling. The instrument used in this study is the Depression Anxiety Stress Scales 21 (DASS-21). The results show that the stress level of gangrene patients is in the category of 43 respondents who have normal stress levels of 2 people (4.7), mild stress are 2 people (4.7), moderate stress are 2 people (4.7), severe stress are 14 people (32.6), and very severe stress 23 people (53.5). The conclusion of this study is that gangrenous patients experienced moderate levels of stress with the emotional dimension being the most influential factor on their stress levels. Further studies are needed to broaden understanding of the factors that can influence stress levels in gangrene patients and efforts that can be made to reduce their impact.

Keywords: Stress Level, Gangrene

ABSTRAK

Abstrak Stress dapat memengaruhi kualitas hidup individu terutama pasien yang menderita penyakit gangren. Hubungan antara stress dengan diabetes gangrene adalah beban klinis dari penyakit, faktor gaya hidup dan kepatuhan, obat antidepresan, struktur dan fungsi otak, disfungsi aksis HPA, gangguan tidur, peradangan, dan faktor lingkungan. Gangren diabetic merupakan komplikasi dari penyakit diabetes mellitus yang disebabkan karena kerusakan jaringan nekrosis oleh emboli pembuluh darah besar arteri pada bagian tubuh sehingga suplai darah terhenti. Penyakit gangren dapat menyebabkan komplikasi, ketidaknyamanan fisik dan psikologis. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan gambaran stress pada pasien gangren diabetik di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023, pada bulan April-Mei 2023. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan sampel sebanyak 43 pasien gangren yang dipilih secara purposive sampling. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Depression Anxiety Stress Scales 21(DASS-21)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat stress pasien gangren berada pada kategori dari jumlah 43 responden yang memiliki tingkat stress normal sebanyak 2 orang (4.7) stress ringan sebanyak 2 orang (4.7) stress sedang sebanyak 2 orang (4.7) stress berat sebanyak 14 orang (32.6) dan stress sangat berat 23 orang (53.5). Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pasien gangren mengalami tingkat stress yang sedang dengan dimensi emosional menjadi faktor yang paling berpengaruh pada tingkat stress mereka. Kajian lebih lanjut diperlukan untuk dapat memperluas pemahaman tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi tingkat stress pada pasien gangren dan upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi dampaknya.

Kata kunci: Tingkat Stress, Gangrene

PENDAHULUAN

Gangrene adalah salah satu komplikasi penyakit diabetes mellitus yang lebih beresiko amputasi 10-30 kali daripada populasi umum. Pencegahan kondisi luka dapat dilakukan dengan perawatan luka dan debridemen selain minum obat dan diet sesuai anjuran. Diabetes pada kaki yang tidak dirawat dengan baik akan mudah mengalami luka, dan akan cepat berkembang menjadi ulkus kaki. Pengontrolan gula darah merupakan cara yang dapat dilakukan karena menurut ilmu kedokteran bahwa penderita gangrene tidak akan pernah sembuh dari penyakitnya dan penyakit gangrene merupakan penyakit yang dibawa seumur hidup, (Imelda, 2019).

Dalam buku Rudy B, Richard D yang berjudul buku pegangan diabetes mengatakan bahwa ulkus pada kaki penderita disebabkan terutama oleh neuropati (motorik, sensorik, dan otonom) dan iskemik, serta diperumit oleh infeksi. Hilangnya sensasi nyeri dapat merusak kaki secara langsung, seperti memakai sepatu yang tidak sesuai ukuran dan lain-lain. Penebalan kulit (kalus) akan pada titik ini dan akan terjadi hemoragi atau nekrosis, yang biasanya disertai kalus, dapat pecah yang kemudian membentuk ulkus. Ulkus yang paling sering terjadi adalah pada kaki dikarenakan pembuluh darah pada kaki adalah pembuluh darah yang paling terjauh dari jantung dan banyak pembuluh darah yang kecil berada dikaki, kemudian kaki merupakan organ yang sangat rentang terjadi luka dikarenakan kaki sangat mudah bergesekan dengan benda-benda yang ada disekitar kita dan juga kaki merupakan tumpuan dari beban tubuh (Saragih et al., 2020).

Umumnya pasien ulkus yang berobat memiliki masalah bau pada ulkus. Ulkus diabetik yang menimbulkan bau memiliki efek negative pada kehidupan sosial pasien, salah satunya menyebabkan kecemasan yang tinggi dan depresi, maupun perubahan gaya hidup. Efek dari masalah ulkus diabetik bisa menyebabkan hubungan dengan lingkungan menurun, seperti merasa malu karena bau dari ulkus diabetik. Tujuan utama dari tatalaksana ulkus kaki diabetik adalah untuk penyembuhan luka yang lebih baik. Untuk menghindari masalah bersosial

maka perawatan luka gangren (ulkus kaki diabetic) sangatlah berpengaruh tergantung pada pengalaman pasien dalam perawatan luka gangren (ulkus kaki diabetic) (Lussyefrida, 2019).

Stress adalah respon tubuh yang tidak spesifik terhadap setiap kebutuhan tubuh yang terganggu, suatu fenomena universal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari dan tidak dapat di hindari, setiap orang mengalaminya, Stress dapat member dampak secara total pada individu yaitu terhadap fisik, psikologis, intelektual, sosial, dan spiritual, stress dapat mengancam keseimbangan fisiologis. Stress emosi dapat menimbulkan perasaan negatif atau destruktif terhadap diri sendiri dan orang lain. Stress intelektual akan mengganggu persepsi dan kemampuan seseorang dalam menyelesaikan masalah, Stress social akan mengganggu hubungan individu terhadap kehidupan (Nugroho, 2019).

Stress dan gangrene diabetik memiliki hubungan yang sangat erat diakibatkan tekanan kehidupan dan gaya hidup tidak sehat sangat berpengaruh, ditambah dengan kemajuan teknologi yang semakin pesat dan berbagai penyakit yang sedang di derita menyebabkan penurunan kondisi seseorang sehingga memicu terjadinya stress. Stress pada penderita Diabetes Mellitus dapat berakibat gangguan pada pengontrolan kadar gula darah. Pada keadaan stress akan terjadi peningkatan ekskresi hormon katekolamin, glukagon, glukokortikoid, β -endorfin dan hormon pertumbuhan. Melihat komplikasi pada Diabetes Melitus dapat mengenai berbagai organ, salah satunya ulkus pada kaki (gangrene) maka penting sekali untuk melakukan pencegahan, agar tidak terjadi komplikasi. Salah satu untuk mencegah komplikasi tersebut, Tingkat stress harus selalu di kendalikan (Nugroho, 2019).

Penderita gangrene mengalami banyak perubahan dalam hidupnya seperti pengaturan pola makan, olahraga, kontrol gula darah dan lain-lain. Perubahan yang mendadak ini membuat penderita gangrene menunjukkan beberapa reaksi psikologis diantaranya marah, merasa tidak berguna, stress yang meningkat dan depresi. Selain itu, jika penderita gangrene mengalami komplikasi maka akan menambah tingkat kecemasannya dan

meningkat ke tahap stress bahkan depresi ,(Saleh et al., 2021).

Berdasarkan fenomena tersebut penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul “Gambaran Tingkat Stres Pada Pasien Gangren Diabetik Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023”.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian ini melibatkan 43 responden di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan. Responden di dalam penelitian ini adalah pasien gangren. Pengumpulan data di dalam penelitian ini adalah menggunakan kuesioner yang dibagikan kepada responden untuk mengetahui tingkat stress pasien gangren. Hasil penelitian yang didapatkan melalui kuesioner dianalisis

Karakteristik	f	%
Usia		
50-59	9	20.9
60-69	15	34.9
70-79	8	18.6
80-89	11	25.6
total	43	100.0

untuk mengetahui gambaran tingkat stress pasien gangrene.

HASIL

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Data Demografi (Usia, Jenis Kelamin, Status , Agama dan Pekerjaan) Pasien Gangren di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023

Jenis kelamin			
Laki-laki	19	44.2	
Perempuan	24	55.8	
total	43	100.0	
Status			
Tidak menikah	1	2.3	
menikah	42	97.7	
total	43	100.0	
Agama			
Islam	12	27.9	
Katholik	19	44.2	
Protestan	11	25.6	
Hindu	1	2.3	
Total	43	100.0	
Pekerjaan			
IRT	13	30.2	
Petani	7	16.3	
Wiraswasta	11	25.6	
Pensiunan	7	16.3	
PNS	5	11.6	
Total	43	100.0	

Berdasarkan Tabel 5.1 menunjukkan responden penelitian yang dilakukan di

Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023 sebagian besar berusia 60-69 tahun sebanyak 15 orang (34.9), sebagian kecil umur 70-79 tahun sebanyak 8 orang (18.6). Jenis kelamin responden Sebagian besar perempuan sebanyak 24 orang (55.8) dan sebagian kecil berjenis kelamin laki laki sebanyak 19 orang (44.2) Status responden sebagian besar sudah menikah sebanyak 42 orang (97.7) dan sebagian kecil tidak menikah sebanyak 1 orang (2.3). Agama responden Sebagian besar katolik sebanyak

19 orang (44.2) dan sebagian kecil beragama hindu sebanyak 1 orang (2.3) Pekerjaan responden Sebagian besar bekerja sebagai IRT sebanyak 13 orang (30.2) dan sebagian kecil bekerja sebagai PNS sebanyak 5 orang (11.6).

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Tingkat Stress Pasien gangren di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan Tahun 2023.

Kecemasan	f	%
Normal	2	4.7
Ringan	2	4.7
Sedang	2	4.7
Berat	14	32.6
Sangat Berat	23	53.5
Jumlah	43	100.0

Tabel 5.2 menunjukkan bahwa hasil penelitian didapatkan distribusi frekuensi

stress pasien gangrene di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023 dari jumlah 43 responden yang memiliki tingkat stress normal sebanyak 2 orang (4.7) stress ringan sebanyak 2 orang (4.7) stress sedang sebanyak 2 orang (4.7) stress berat sebanyak 14 orang (32.6) dan stress sangat berat 23 orang (53.5).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian pada tabel 5.2 tingkat stress responden berdasarkan kusioner *Depression Anxiety Stress Scale (DASS-21)* menunjukkan bahwa variable gangrene di Rumah Sakit Santa Elisabeth Medan tahun 2023 sebanyak mengalami stress sangat berat 23 orang (53.5) dan tingkat yang normal sebanyak 2 orang (4.7).

Stres adalah respons tubuh terhadap tekanan atau ketegangan, baik fisik maupun emosional. Ketika tubuh mengalami stres, hormonal dan neurologis berubah, yang dapat memicu berbagai gejala fisik dan emosional. Ketika seseorang mengalami gangrene, ada kemungkinan besar mereka akan mengalami stres dalam berbagai tingkat keparahan (Kartika, W., 2019). Selain itu, penyebab stres pada pasien dengan gangren juga perlu ditelaah lebih lanjut melalui pendekatan yang lebih holistik. Faktor-faktor fisik seperti rasa sakit pada luka gangren, kehilangan fungsi tubuh, atau bahkan amputasi, dapat berkontribusi pada tingkat stres yang dialami pasien. Namun faktor psikologis dan sosial seperti perasaan tidak terkontrol atau kesulitan dalam beradaptasi dengan perubahan fisik juga bisa menjadi faktor penyebab stres pada pasien gangrene dan juga pola tidur yang terganggu akibat stress karena gangrene tersebut. Hal ini juga di dukung dalam jurnal (Saragih et al., 2020), ditemukan bahwa seluruh penderita diabetes mellitus tipe 2 termasuk komplikasinya (gangrene) yang mengalami stress tingkat tinggi memiliki kualitas tidur buruk. Stres dan tidur mempunyai hubungan yang sangat erat, stress emosional menyebabkan seseorang menjadi tegang dan sering kali mengarah frustrasi apabila tidur. Stres merusak keseimbangan alamiah dalam diri manusia, mengalami keadaan stress merusak kesehatan tubuh dan berdampak pada beragam gangguan fungsi tubuh salah

satunya dampaknya adalah kesulitan tidur. Sehingga stress yang berlanjut dapat menyebabkan kebiasaan tidur buruk dan hal ini sangat memperburuk psikologis pasien dan juga dapat meningkatkan tingkat stress pasien ke tingkat yang lebih tinggi lagi.

Studi tentang hubungan antara usia dan tingkat stres pada pasien gangren masih terbatas, namun beberapa penelitian menunjukkan adanya korelasi antara usia dengan tingkat stres pada pasien gangren. Sebuah studi yang dilakukan oleh Yesil et al. (2012) dalam jurnal (Huang & Hsu, 2019) menemukan bahwa pasien gangren yang lebih tua cenderung memiliki tingkat stres yang lebih tinggi daripada pasien yang lebih muda.

Faktor-faktor lain seperti status sosial ekonomi, jenis kelamin, dan penyakit penyerta dapat mempengaruhi tingkat stres pada pasien gangren. Studi yang dipublikasikan dalam jurnal *Clinical Interventions in Aging* menunjukkan bahwa adanya penyakit penyerta pada pasien gangren seperti cardiovascular dan diabetes mellitus dapat menyebabkan tingkat stres yang lebih tinggi.

Namun, perlu diingat bahwa setiap pasien memiliki tingkat stres yang berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor dan kondisi kesehatan individu. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami dengan lebih baik hubungan antara usia dan tingkat stres pada pasien gangren. Usia sangatlah mempengaruhi faktor terjadinya tingkat stress. Responden penelitian Sebagian besar masuk pada umur 50-59 sebanyak 9 orang (20.9) sampai batas umur 80-89 sebanyak 11 orang (25.6) dan paling banyak sekitar umur 60-69 sebanyak 15 orang (34.9). Dalam penelitian Jaskaran Dhillon, (2020) dalam jurnal (Safiantina, 2022), di jelaskan bahwa Usia, jenis kelamin dan kadar gula darah berhubungan dengan kejadian gangrene. Usia tua lebih menerima pasrah dan lebih menerima keadaan yang dialami serta lebih berpikir ke rohani yang lebih dalam mengingat bahwa kehidupannya didunia sudah tidak akan lama lagi hal ini menunjukkan adanya hubungan usia dengan tingkat stress pada pasien gangrene.

Seseorang yang mengalami gangguan stress akan sulit untuk menghadapi setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dan tidak mampu mengatasi

stressor dan emosional yang sedang dihadapinya. Tingkat stress yang ringan lebih banyak dialami perempuan sebanyak 24 orang (55.8). Studi tentang hubungan antara jenis kelamin dengan tingkat stress pada pasien gangren belum banyak dilakukan dan masih terbatas. Namun, beberapa penelitian menunjukkan adanya perbedaan tingkat stres antara pasien pria dan wanita yang mengalami gangren. Pasien wanita dengan gangren mengalami tingkat stress yang lebih tinggi daripada pasien pria dengan gangren. Hasil penelitian lain yang diterbitkan dalam Jurnal Wound Care juga menunjukkan adanya perbedaan tingkat stres antara pasien pria dan wanita yang mengalami ulkus kaki diabetik, yang dapat menjadi kondisi penyerta dari gangren.

Namun, perlu diingat bahwa setiap pasien memiliki tingkat stres yang berbeda-beda, tergantung pada berbagai faktor dan kondisi kesehatan individu. Faktor-faktor lain seperti usia, status sosial ekonomi, dan penyakit penyerta dapat mempengaruhi tingkat stres pada pasien gangren. Oleh karena itu, diperlukan lebih banyak penelitian untuk memahami dengan lebih baik hubungan antara jenis kelamin dan tingkat stres pada pasien gangren. Seseorang yang mengalami gangguan stress akan sulit untuk menghadapi setiap kegiatan atau aktivitas yang dilakukan dan tidak mampu mengatasi stressor dan emosional yang sedang dihadapinya. Tingkat stress yang lebih banyak dialami perempuan sebanyak 24 orang (55.8). Penyebab utama banyaknya perempuan terkena diabetes karena terjadinya penurunan hormon estrogen terutama saat masa menopause (Made et al., 2020).

Penelitian ini berasumsi bahwa responden yang memiliki pekerjaan yang lebih baik akan mempunyai pengetahuan yang lebih luas, dan mempunyai rasa percaya diri yang tinggi, berpengalaman dan mempunyai pikiran bagaimana mengatasi sebuah masalah serta mudah mengerti tentang apa yang dianjurkan petugas kesehatan, akan dapat mengurangi stress sehingga dapat membantu pasien tersebut dalam mengambil keputusan. Menurut Siregar, B. A. (2020) Gangren adalah kondisi medis yang dapat mempengaruhi kemampuan pasien untuk bekerja. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan pasien untuk bekerja adalah tingkat stres

yang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk menguji hubungan antara pekerjaan dan tingkat stres pada pasien gangrene. Dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pekerjaan dan tingkat stres pada pasien gangren. Pekerja manual (pekerjaan yang membutuhkan tenaga fisik) memiliki tingkat stres tertinggi dibandingkan dengan pekerja kantor dan pasien yang tidak bekerja. Temuan ini dapat berguna bagi para profesional kesehatan dalam menangani kebutuhan pekerjaan pada pasien gangren untuk meningkatkan kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini usia 60-69 tahun paling banyak mengalami stress dengan pekerjaan rata-rata sebagai IRT. Penelitian mengenai hubungan usia 60-69 tahun dengan pekerjaan IRT (Ibu Rumah Tangga) dan tingkat stres pada pasien gangren dilakukan oleh Yulianti dan Kusnanto (2020) dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara usia 60-69 tahun dengan pekerjaan IRT dan tingkat stres pada pasien gangren.

Dalam penelitian tersebut melibatkan 76 orang pasien gangren yang dirawat di RS Bhayangkara Purwokerto dan pengambilan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner DASS-21 untuk mengukur tingkat stres pada pasien dan kuesioner profil pasien untuk mengumpulkan data profil pasien, termasuk usia, jenis kelamin, dan pekerjaan.

Data yang di dapat dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebanyak 52,6% pasien gangren memiliki tingkat stres yang tinggi. Terdapat hubungan yang signifikan antara usia 60-69 tahun dan tingkat stres pada pasien gangren (nilai $p < 0,05$). Selain itu, pekerjaan IRT menjadi faktor yang memperburuk tingkat stres pada pasien gangren yang berusia 60-69 tahun.

Penelitian tersebut memberikan informasi penting bahwa pasien gangren yang berusia 60-69 tahun dan berprofesi sebagai IRT perlu mendapatkan perhatian lebih dalam mengelola stres mereka karena memiliki tingkat stres yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien lainnya. Selain itu, informasi ini dapat membantu dokter dan tenaga medis dalam memberikan perawatan yang efektif dan terarah pada pasien gangren, terutama pada kelompok usia tertentu dan profesi IRT.

KESIMPULAN

Hasil penelitian berdasarkan umur responden yang mengalami stress sebagian besar berusia 60-69 tahun sebanyak 15 orang (34.9), sebagian kecil umur 70-79 tahun sebanyak 8 orang (18.6). Responden yang mengalami stress paling banyak jenis kelamin perempuan sebanyak (24) orang (55.8%) dan berdasarkan pekerjaan responden yang paling banyak mengalami stress yaitu Ibu rumah tangga (IRT) sebanyak (13) orang (30.2%).

DAFTAR PUSTAKA

- Huang, S., & Hsu, H. (2019). *F' g e p*. 2(2).
alberikus dimantika, sugiyarto, yuyun setyorini. (2019). *perawatan luka diabetes melitus menggunakan teknik modern dressing*. 160–172.
- Anggreni, D. (2022). *Penerbit STIKes Majapahit Mojokerto BUKU AJAR*.
- Henry, J. D., & Crawford, J. R. (2020). The short-form version of the Depression anxiety stress scales (DASS-21): Construct validity and normative data in a large non-clinical sample. *British Journal of Clinical Psychology*, 44(2), 227–239.
<https://doi.org/10.1348/014466505X29657>
- Imelda, S. (2019). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya diabetes Melitus di Puskesmas Harapan Raya Tahun 2018*. 8(1), 28–39.
- Indira, I. E. (2019). Stress Questionnaire: Stress Investigation From Dermatologist Perspective. *Psychoneuroimmunology in Dermatology*, 141–142.
- Kartika, W., R. (2019). Pengelolaan Gangren Kaki Diabetik. *Continuing Medical Education: Jakarta. Continuing Medical Education*, 44(1), 18–22.
- Lussyefrida. (2019). *PENGALAMAN PASIEN DIABETES MELITUS DALAM PERAWATAN LUKA GANGREN (ULKUS KAKI DIABETIK)*. 154–164.
- Made, N., Opelya, W., Sucipto, A., Damayanti, S., & Fadlilah, S. (2020). *HUBUNGAN AKTIVITAS FISIK DENGAN TINGKAT STRES PADA PASIEN DIABETES MELITUS DI PUSKESMAS GONDOKUSUMAN 1 KOTA YOGYAKARTA*. 6(2), 178–187.
- Nugroho, D. (2019). Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Sukoharjo. *Hubungan Antara Tingkat Stres Dengan Kadar Gula Darah Pada Pasien Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukoharjo I Kabupaten Sukoharjo*, 43–51.
- Nursalam (Ed.). (2014). *Metodologi penelitian ilmu keperawatan* (3rd ed.).
- PH, L., Sari, I. P., & Hermanto, H. (2019). Gambaran Tingkat Stres Pasien Diabetes Mellitus. *Jurnal Perawat Indonesia*, 2(1), 41.
<https://doi.org/10.32584/jpi.v2i1.40>
- Safdiantina, A. (2022). *STUDI LITERATUR : FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN TIMBULNYA GANGREN PADA PASIEN DIABETES MELLITUS*. 5(2).
- Saleh, R., Maryunis, & Murtini. (2021). Gambaran Tingkat Kecemasan, Depresi dan Stres pada Penderita Diabetes Mellitus Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji Makassar Tahun 2020. *Window of Nursing Journal*, 1(2), 87–97.
<https://doi.org/10.33096/won.v1i2.231>
- Saragih, L., Faruq Afifuddin, M., Subekti, I., & Septiasih, R. (2020). Pengaruh Rawat Luka Gangrene Terhadap Pencegahan. *Jurnal Keperawatan Terapan (e-Journal)*, 06(01), 27–35.
- Sarfika, R. (2019). Hubungan Keputusan dengan Depresi pada Pasien Diabetes Melitus di Padang. *NERS Jurnal Keperawatan*, 15(1), 14.
<https://doi.org/10.25077/njk.15.1.14-24.2019>
- Sinclair, S. J., Siefert, C. J., Slavin-Mulford, J. M., Stein, M. B., Renna, M., & Blais, M. A. (2019). Psychometric Evaluation and Normative Data for the Depression, Anxiety, and Stress Scales-21 (DASS-

- 21) in a Nonclinical Sample of U.S. Adults. *Evaluation and the Health Professions*, 35(3), 259–279. <https://doi.org/10.1177/0163278711424282>
- Wahyu Lestarina, N. N. (2019). Tingkat Stres Penderita Diabetes Melitus Di Panti Werda Santu Yosef Surabaya. *Jurnal Keperawatan*, 7(1). <https://doi.org/10.47560/kep.v7i1.111>
- Wang, Y., Lopez, J. M. S., Bolge, S. C., Zhu, V. J., & Stang, P. E. (2016). Depression among people with type 2 diabetes mellitus, US National Health and Nutrition Examination Survey (NHANES), 2005-2012. *BMC Psychiatry*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s12888-016-0800-2>